

## **KONSEP PENDIDIKAN ANAK SHALEH PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN ANAK**

Arna Yanti Maya Sari

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu

[arnayanti18@gmail.com](mailto:arnayanti18@gmail.com)

### **ABSTRACT**

The purpose of this study was to obtain answers about the concept of pious children's education in Abdullah Nashih Ulwan's perspective and its relevance in Children's Education.

This study uses the library research method, namely research that collects data and information with the help of various materials contained in the library where the source of data, namely the primary data source is the Book of Children's Education in Islam by Abdullah Nasih Ulwan which has been translated into Indonesian and several other complementary books. The data collection technique was carried out using the following steps: collecting literature related to the concept of children's education, classifying books based on primary book sources, confirming or crosschecking, then grouping data from Abdullah Nasih Ulwan's thoughts. The data analysis techniques are as follows: content analysis which utilizes data consisting of documented materials, descriptive analysis, namely the method used to describe or provide an overview of the object under study and then inductive analysis starts the data from empirical facts.

The results of this study by Abdullah Nashih Ulwan's review are that children are obedient and serious in carrying out His commands and stay away from all His prohibitions (amar ma'ruf nahi mungkar) based on Islamic values, and make Islam is the religion, the Qur'an is the Imam, and the Messenger of Allah (saw) is. as a leader and role model. Meanwhile, the characteristics of a pious child in Abdullah Nashih Ulwan's view are Faith and fear of Allah SWT, and the Last Day, Loving the Messenger of Allah, and his Bait Expert, imitating the actions of his friends, doing good to both parents (birrul walidain), warning ma'ruf nahi mungkar, establish prayer, fast, pay zakat, perform hajj if able, be patient in facing trials in life, not be arrogant, ignorant or indifferent, always speak politely and be polite to everyone.

Keywords: Education of Sholeh Children, Abdullah Nasih Ulwan's Perspective

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini yaitu adalah untuk memperoleh jawaban tentang konsep pendidikan anak shaleh perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan dimana yang menjadi sumber data yakni sumber data primernya adalah Buku Pendidikan Anak dalam Islam karya Abdullah Nashih ulwan yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan beberapa buku pelengkap lainnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan langkah-langkah seperti berikut : menghimpun literatur yang berhubungan dengan konsep pendidikan anak, mengklasifikasikan buku-buku berdasarkan sumber buku primer, melakukan konfirmasi atau crosscheck, kemudian mengelompokkan data dari pemikiran Abdullah Nashih ulwan. Adapun teknik analisis data yaitu sebagai berikut: analisis isi dimana memanfaatkan data yang terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi, analisis deskripsi yakni metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti lalu analisis induktif memulai data dari fakta empiris.

Hasil dari penelitian ini tinjauan Abdullah Nashih Ulwan adalah bahwa anak yang taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya (amar ma'ruf nahi mungkar) dengan bersumber pada nilai-nilai Islami, serta menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai imamnya, dan Rasulullah Saw. sebagai pemimpin dan tauladannya. Sedangkan, ciri-ciri anak shaleh dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan adalah Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan Hari Akhir, Mencintai Rasulullah Saw, dan Ahli baitnya, meneladani sepek terjang para sahabat, berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul walidain), amar ma'ruf nahi mungkar, mendirikan sholat, puasa, membayar zakat, menunaikan haji jika mampu, bersabar menghadapi cobaan dalam kehidupan, tidak bersikap sombong, masa bodoh atau acuh tak acuh, selalu bertutur yang sopan dan bersikap santun terhadap setiap orang.

Kata Kunci : Pendidikan Anak Sholeh, Prespektif Abdullah Nashih Ulwan

**Kata kunci: Pengawasan Orang Tua, Media Sosial, Remaja**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena dengan pendidikan seseorang dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dan mempunyai wawasan yang lebih luas.

Dalam Islam, pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari asal muasal manusia. Kata "pendidikan", salah satunya, dalam bahasa Arab sering disebut sebagai "tarbiyah" (mengembangkan, menumbuhkan, menyuburkan) berakar satu dengan kata "Rabb" (Tuhan). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan adalah sebuah nilai-nilai luhur yang tidak dapat dipisahkan dan dipilah-pilah dalam kehidupan manusia. Terpisahnya pendidikan dan terpilah-pilahnya bagian-bagian dalam kehidupan manusia berarti terjadi pula didintregasi dalam kehidupan manusia yang konsekuensinya melahirkan ketidak harmonisan dalam kehidupannya.<sup>1</sup>

Sesungguhnya masa kanak-kanak adalah masa yang sangat subur dan sangat penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai yang baik sekaligus menumbuhkannya ke dalam jiwa dan perilaku anak-anak didiknya. Kesempatan dan kemungkinan untuk hal itu juga sangat luas, sebab mereka masih memiliki fitrah yang suci, masa kanak-kanak yang masih bersih, lentur, fleksibel, dan jiwa yang belum ternoda.

Apabila kesempatan itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, niscaya harapan masa depannya akan lebih cerah dan kokoh. Itulah mengapa para ulama mengatakan bahwa anak adalah amanah bagi orang tuanya, hatinya yang bersih ibarat mutiara yang menawan, ibarat kertas yang bersih dari noda, sehingga ia siap menerima setiap lukisan apapun dan akan condong kepada apa saja yang biasa ia jumpai.

Apabila sejak kecil seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan yang baik, maka ia akan tumbuh menjadi pemuda yang baik pula. Orang tua pun akan bahagia dunia dan akhiratnya, bahkan juga setiap guru dan pendidiknya. <sup>1</sup> Apabila sejak kecil seorang anak dibiasakan berbuat yang jahat, dan dibiarkan begitu saja seperti binatang, maka ia akan tumbuh menjadi pemuda yang rusak. Dosanya juga akan ditanggung oleh orang tuanya.

Sesungguhnya mendidik anak memerlukan kesungguhan. Pendidikan merupakan hal yang fundamental dan wajib bagi setiap orang Muslim yang menganut agama Islam yang hanif ini. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, ( Bandung: Pustaka Setia, 2013 ). h. 52.

<sup>2</sup> Al-Qur'an Cordoba, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S At-Tahrim:6, (Bandung : PT. Cordoba International Indonesia, 2012) h. 282

Kata "Didik dan ajarilah mereka." Pendidikan anak adalah sebaik-baik hadiah dan merupakan sesuatu yang paling indah, sekaligus sebagai hiasan bagi orang tua. Mendidik anak adalah lebih baik dibanding dunia seisinya. Oleh sebab itu, para pendidik harus bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam mendidik dan menumbuhkan generasi penerusnya sesuai cara yang ditempuh oleh Rasulullah dalam mendidik mereka.<sup>3</sup>

Sesungguhnya anak itu adalah amanah Allah yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi insan kamil, berguna bagi agama, bangsa dan negara, dan secara khusus dapat menjadi pelipur lara orang tua, penenang hati ayah dan bunda serta sebagai kebanggaan keluarga. Semua pengharapan yang positif dari anak tersebut tidaklah dapat terpenuhi tanpa adanya bimbingan yang memadai, selaras dan seimbang dengan tuntutan dan kebutuhan fitrah manusia secara kodrati.

Dan semua itu tidak akan didapatkan secara sempurna kecuali pada ajaran Islam, karena bersumber kepada wahyu Ilahi yang paling mengerti tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Wajib bagi kita semua untuk menghadapi secara terus-menerus berbagai macam kebudayaan yang menghegemoni, yang memiliki kekuatan dahsyat, dalam rangka mempersiapkan para generasi yang akan menata dunia di masa yang akan datang dengan baik. Strateginya adalah dengan memanfaatkan khazanah peradaban kita yang mampu memberikan peringatan bagi seluruh islam, khazanah yang diwariskan oleh panutan kita, Rasulullah. Beliau meninggalkan untuk kita Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang apabila kita berpegang teguh padanya maka kita tidak akan tersesat selamanya<sup>4</sup>

Agama Islam memberikan pengajaran pada manusia tentang beragam aspek kehidupan, baik duniawi ataupun ukhrawi, salah satu ajaran Islam tersebut ialah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Islam memandang pendidikan sebagai sebuah kebutuhan hidup manusia yang mutlak harusnya terpenuhi, agar bisa mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab dengan pendidikan, manusia akan memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2010) h. 22

<sup>4</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, ...,h. 25*

<sup>5</sup>Alimni, Hamdan, *Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan pada Masa Rasulullah SAW*, Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak

Pendidikan Islam yang merupakan bagian integral dalam pendidikan secara umum mempunyai andil yang cukup signifikan dalam menanamkan nilai cinta lingkungan. Karena dasar pendidikan Islam adalah Al-qur'an membicarakan tentang kelestarian lingkungan.<sup>6</sup>

Akan tetapi, jalan apa yang perlu ditempuh untuk menuju perbaikan itu? Bagaimana langkah permulaan yang tepat dalam membina masyarakat ideal itu? Tugas apa yang dibebankan di atas pundak orang tua, pendidik dan pembaharu pada masa sekarang ini? Semua pertanyaan ini, pada dasarnya berada pada satu pijakan dasar dan mengarah pada satu tujuan.

Persoalan-persoalan di atas berpijak pada satu dasar pijakan, yaitu bahwa setiap orang yang merasa berkepentingan dengan perdamaian dan merasa bertanggung jawab dengan persoalan pendidikan, akan berusaha untuk mengubah kenyataan pahit yang banyak dialami umat manusia dan menyumbangkan apa saja yang dimilikinya, berupa fasilitas-fasilitas, supaya ia dapat melihat masyarakat ini berada pada taraf yang layak, kehidupan yang sejahtera dan mulia.

Kemudian persoalan-persoalan tersebut mengarah kepada satu tujuan, yaitu bahwa setiap orang yang bekerja di bidang pendidikan, pembinaan dan perbaikan, akan mengerahkan kekuatan dan tekatnya untuk mendirikan masyarakat ideal dan menciptakan umat yang kuat iman, moral, jasmani, ilmu dan mental, supaya dapat mencapai kemenangan yang gemilang, kesatuan dan kemuliaan yang besar dan luas. Akan tetapi, apa daya untuk melakukan semuanya ini? Apakah sarana yang digunakan dan bagaimana langkah-langkah pelaksanaannya? Jawabannya mungkin dalam bentuk kata singkat, yaitu; kata "pendidikan". Tetapi kata ini mengandung indikasi yang banyak, lingkup yang luas dan pengertian-pengertian yang universal.

Di antara indikasi dan pengertiannya adalah; pendidikan individu, keluarga, masyarakat dan pendidikan umat manusia. Masing-masing dari pendidikan tersebut memiliki banyak aspek yang semuanya mengacu kepada pendirian masyarakat yang utama dan menciptakan umat yang ideal. Pendidikan anak tidak lain hanyalah merupakan bagian dari pendidikan individu, di mana Islam berusaha mempersiapkan dan membina supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang shaleh di dalam kehidupan ini.

Pada Era generasi yang sekian lama mengurus waktu yang semakin sedikit yang ingin memahami bagaimana konsep yang telah dijelaskan oleh Abdullah Nasih Ulwan mengenai pendidikan anak yang saat ini mulai menurun dari masa kemasa. dalam pendidikan anak yang di katagorikan sebagai anak soleh dalam buku Pendidikan anak atau TarbiyatulnAulad Fil Islam yang menjalesakan detail-detil agar memperoleh anak soleh. Jika pendidikan anak, jika telah dilaksanakan dengan baik

---

<sup>6</sup> Alfauzan Amin, Zulkarnain S, Sri Astuti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama (Smp)*, IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education Volume 1, Nomor 1, Januari 2019, h. 59

dan terarah, maka ia tidak lain adalah fondasi yang kuat untuk mempersiapkan pribadi yang shaleh dan yang bertanggung jawab atas segala persoalan dan tugas hidupnya.

Peran disini lebih kepada fasilitator, mediator, motivator dan mitra dalam pembelajarannya. Oleh karena itu diduga dengan pendekatan atau model pembelajaran demokratik dapat memenuhi tuntutan gaya belajar siswa demikian.<sup>7</sup>

Di antara perasaan-perasaan mulia yang ditanamkan Allah di dalam hati kedua orang tua itu adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anak. Perasaan ini merupakan kemuliaan baginya di dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan paling besar. betapa penting dalam konsep pendidikan anak dalam Islam jika orang tua memahami kiat-kiat dalam mendidik anak sesuai dengan tuntunan Rasulullah agar anak tersebut menjadi anak yang soleh dan soleha.

Dengan demikian, maka orang tua harus memiliki usaha dalam mengasuh dan memelihara anak-anaknya, terutama pada masa sekarang. Orang tua harus mampu mengasuh anaknya dengan baik jika ia menginginkan seorang anak yang bisa menempatkan diri pada zamannya. karena tak jarang orang tua yang menginginkan anaknya berhasil dan sukses justru mendapatkan hasil yang sebaliknya dikarenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya. Abdullah Nashih „Ulwan menjelaskan bahwa perhatian orang tua terhadap anak merupakan asas yang terkuat dalam pembentukan manusia yang utuh.<sup>8</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).<sup>17</sup> Jenis penelitian ini sekedar membedakan dengan penelitian lapangan (field research). Penelitian ini juga disebut penelitian kualitatif oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif. Hal ini dimaksudkan tidak untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Sumber Data

Mengingat studi ini seluruhnya bersifat kepustakaan, sumber tersebut antara lain:

### 1. Sumber Primer

a) Buku berjudul "Pendidikan Anak dalam Islam" terjemahan dari

"Tarbiyatul Aulad fil Islam" karya Abdullah Nashih Ulwan revisi terbaru

---

<sup>7</sup> Alfauzan Amin dkk, *Pengembangan Bahan Ajar Pai Aspek Akhlaq Berbasis Pendekatan Pembelajaran Demokratik Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Smpn 12 Kota Bengkulu*, Manhaj, Vol. 5, Nomor 3, September – Desember 2017, h. 2

<sup>8</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, Cet. 10, (Solo: Insan Kamil, Cet. 10, 2018), h. 105.

b) Sumber Sekunder

- a) Hamid Abd Al-Khaliq Tuntun Anakmu di Jalan Allah, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007)
- b) Hamid Abd Al-Khaliq Wahai Ibu Selamatkan Anakmu, (Solo: CV. Pustaka Mantiq)
- c) Abdul Latif Ajlan Haruskah Memukul Anak, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004)
- d) Buku berjudul "Kiat-Kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah Agar Cahaya Mata Makin Bersinar".
- e) Muhammmad Albani Anak Cerdas Dunia Akhirat, (Bandung: Mujahid Press, 2004)
- f) Jamal Abdurrahman Kiat Mendidik Anak Menurut Rasulullah, (Semarang: Pustaka Adnan, 2007)

Beberapa langkah yang harus dilakukan saat melakukan pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan sebagai berikut : 1. Menghimpun literatur yang berhubungan dengan konsep Pendidikan anak soleh menurut nashi ulwan. 2. Mengklasifikan buku-buku berdasarkan sumber buku primer dan sekunder. 3. nilai pendidikan yang ada di dalam konsep Pendidikan anak soleh 4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* tentang konsep Pendidikan anak soleh menurut nashi ulwan. 5. Mengelompokkan data pemikiran nashi ulwan tentang teori Pendidikan anak soleh. Teknik Analisis data 1. analisis isi, 2. analisis deskriptif, 3. analisis induktif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Konsep Pendidikan Anak Sholeh Prespektif Abdullah Nasih Ulwan

Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apa pun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Namun sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, muncul 'agenda persoalan' baru yang tiada kunjung habisnya. Ketika beranjak dewasa anak dapat menampakkan wajah manis dan santun, penuh berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakatnya, tapi di lain pihak dapat pula sebaliknya. Perilakunya semakin tidak

terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan, dan orang tua pun selalu cemas memikirkannya.<sup>9</sup>

Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya *'Tarbiyatul Aulad Fil Islam'* menegaskan, hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Setelah mendapat petunjuk dan pendidikan tersebut, Insya Allah ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai imamnya, dan Rasulullah Saw. sebagai pemimpin dan tauladannya<sup>10</sup>

Upaya dalam mendidik anak dalam naungan Islam sering mengalami kendala. Perlu disadari disini, betapa pun beratnya kendala ini, hendaknya orang tua bersabar dan menjadikan kendala-kendala tersebut sebagai tantangan dan ujian. Dalam mendidik anak setidaknya ada dua macam tantangan, yang satu bersifat internal dan yang satu lagi bersifat eksternal. Kedua tantangan ini sangat mempengaruhi perkembangan anak.

Sumber tantangan internal yang utama adalah orang tua itu sendiri. Ketidakkakapan orang tua dalam mendidik anak atau ketidakharmonisan rumah tangga. Sunnatullah telah menggariskan, bahwa pengembangan kepribadian anak haruslah berimbang antara fikriyah (pikiran), ruhiyah (ruh), dan jasadiyahnya (jasad). Tantangan eksternal pun juga sangat berpengaruh dan lebih luas lagi cakupannya.<sup>11</sup>

Tantangan pertama bersumber dari lingkungan rumah. Informasi yang yang didapat melalui interaksi dengan teman bermain dan kawan sebayanya sedikit banyak akan terekam. Lingkungan yang tidak Islami dapat melunturkan nilai-nilai Islami yang telah ditanamkan di rumah. Yang berikutnya adalah lingkungan sekolah. Bagaimanapun juga guruguru sekolah tidak mampu mengawasi anak didiknya setiap saat. Interaksi

---

<sup>9</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, ...,*h. 172

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, ...,*h. 112

<sup>11</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, ...,*h.115

anak dengan teman-teman sekolahnya apabila tidak dipantau dari rumah bisa berdampak negatif. Sehingga memilihkan sekolah yang tepat untuk anak sangatlah penting demi terjaganya akhlak sang anak. Anak-anak Muslim yang disekolahkan di tempat yang tidak Islami akan mudah tercemar oleh pola fikir dan akhlak yang tidak Islami sesuai dengan pola pendidikannya, apalagi mereka yang disekolahkan di sekolah nasrani sedikit demi sedikit akhlak dan aqidah anak-anak Muslim akan terkikis dan goyah. Sehingga terbentuklah pribadi-pribadi yang tidak menganal Islam secara utuh.

Di samping itu peranan media massa sangat pula berpengaruh. Informasi yang disebarluaskan media massa baik cetak maupun elektronik memiliki daya tarik yang sangat kuat. Jika orang tua tidak mengarahkan dan mengawasi dengan baik, maka si anak akan menyerap semua informasi yang ia dapat, tidak hanya yang baik bahkan yang merusak akhlak.<sup>12</sup>

Beberapa hal yang diterima oleh ahli pendidikan dan akhlaq, bahwa ketika anak dilahirkan, ia dalam keadaan *fitrah tauhid*, Iman kepada Allah berdasarkan kesuciannya. Sehingga jika seorang anak mendapat pendidikan keluarga yang baik, dibesarkan dalam lingkungan sosial yang shaleh serta iklim pendidikan yang kondusif, maka anak akan tumbuh besar dengan landasan Iman yang kuat, berakhlaq mulia dan berpendidikan yang baik.

Dengan demikian dapat kami simpulkan, bahwa seorang pendidik, baik guru, ayah, ibu, maupun tokoh masyarakat, ketika melaksanakan tanggung jawabnya secara sempurna, melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan penuh rasa amanat, kesungguhan serta sesuai dengan petunjuk Islam, maka sesungguhnya ia telah mengerahkan segala usahanya untuk membentuk individu yang penuh dengan kepribadian dan keistimewaan. Dengan demikian, baik disadari atau tidak, ia telah ikut ambil bagian penting dalam membangun masyarakat ideal yang nyata dengan

---

<sup>12</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, ...*,h.131

berbagai kepribadian dan keistimewaan dalam membentuk individu serta keluarga yang shaleh. Inilah logika Islam dalam menciptakan kemaslahatan.

Sedangkan, ciri-ciri anak shaleh dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan adalah Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., serta Hari Akhir, Mencintai Rasulullah Saw., dan Ahli baitnya, meneladani sepak terjang para sahabat, berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*), amar ma'ruf nahi mungkar mungkar, bersabar menghadapi cobaan dalam kehidupan, tidak bersikap sombong, bertutur yang sopan dan bersikap santun terhadap setiap orang.

## 2. Relevansi Pendidikan Anak Sholeh

Sebagai anugerah termahal bagi setiap orang tua. Sulit ketika diminta, dan tidak bisa ditolak ketika Allah menghendaki kelahirannya. Kehadirannya adalah sebuah rahasia Sang Pencipta, walaupun banyak orang berhasil merencanakan kapan anaknya harus lahir dan kapan tidak melahirkan anak.

Selain sebagai anugerah dari Yang Kuasa, Allah Sang Penentu, anak diberikan kepada para orang tuanya sebagai amanah. Untuk dipelihara, didik dan dibina menjadi anak-anak yang berkualitas, memiliki kekuatan dan ketahanan sebagai bekal mengarungi hidup di masa dewasanya.

Oleh karenanya, setiap orang tua harus menyadari betul akan amanah ini. Bahwa anak-anak yang dititipkan Allah kepada kita sesungguhnya harus dididik dan dibina dengan baik sesuai dengan tatacara pendidikan yang disyariatkan Islam dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya "*Pendidikan Anak Dalam Islam*", menjelaskan bahwa, setidaknya ada tujuh tanggung jawab pendidikan yang harus ditanamkan oleh pendidik maupun orang tua kepada anak-anaknya, yaitu:

### a. Pendidikan Keimanan

Maksud dari tanggung jawab pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami.<sup>13</sup>

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman diatas, berupa dasar-dasar pendidikan Iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, dan juga ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan. Setelah mendapat petunjuk dan pendidikan ini, Ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai imamnya, dan Rasulullah Saw. Sebagai pemimpin dan tauladannya.

Sedangkan yang kami maksudkan dengan rukun Islam adalah semua peribadatan anggota dan harta, seperti solat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu melaksanakannya. Adapun yang kami maksud dengan dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada manhaj rabbani (Jalan Allah), ajaran-ajaran Islam baik akidah, ibadah akhlak, hukum aturan dan ketetapan-ketetapan. Pemahaman yng menyeluruh tentang pendidikan Iman ini hendaklah didasarkan kepada wasiat-wasiat Rasulullah. Dan petunjuk-petunjuknya di dalam menyampaikan dasar-dasar keimanan dan rukun-rukun Islam kepada anak. Sebagaimana petunjuk dan wasiat Rasulullah Saw. yaitu:

- 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid La ilaha illallah

Faedah dari perintah ini adalah agar kalimat tauhid dan syiar masuknya seseorang ke dalam agama Islam menjadi yang pertama kali didengar, diucapkan dan lafal yang pertama kali di ingat oleh anak. Pada pembahasan terdahulu, yakni ahkamul Maulud (hukum-hukum seputar kelahiran). Dijelaskan tentang sunnahnya

---

<sup>13</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, ...*,h.111

mengumandngkan azan pada telinga kanan anak dan mengiqamahinya pada telinga kirinya.<sup>14</sup>

- 2) Mengajarkan masalah halal dan haram setelah ia berakal

Faedah dari perintah ini adalah agar seseorang anak kketika membuka kedua mata dan tumbuh besar, ia telah mengetahui perintah-perintah Allah sehingga ia bersegera melaksanakannya. Ia juga mengenal larangan-larangan Allah sehingga bersegera menjauhinya. Dan saat anak sudah semakin paham akan hukum-hukum hala dan haram dan semakin terikat sejak dini dengan hukum-hukum syariat, maka ia akan mengenal Islam sebagai hukum dan konsep.<sup>15</sup>

- 3) Memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun

Faedah perintah ini adalah agar anak mau mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak tumbuh dewasanya serta akan terbiasa melaksanakan dan menegakkannya. Selain itu juga agar ia terdidik untuk taat kepada Allah melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada Allah, kembali kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berpegang teguh kepada-Nya. Disamping itu, agar dengan ibadah ini anak-anak bisa terjaga kesucian rohaninya. Kesehatan fisiknya kebaikan akhlaknya serta lurusny perkataan dan perbuatannya.<sup>16</sup>

- 4) Mendidikny untuk cinta kepada nabi, keluarganya dan cinta kepada Alqur'an

Yang berikaitan dengan hal ini juga mengajari seni berperang Rasulullah Saw, perjalanan hidup para sahabat. Karakteristik pemimpin agung dan perperangan dahsyat yang terjadi di sepanjang sejarah.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, ...,h. 112

<sup>15</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, ...,h.113

<sup>16</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, ...,h. 114

<sup>17</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, ...,h. 114

Faedah dari perintah ini adalah agar anak mau meneladani perjalanan hidup para pendahulu, baik pergerakannya, kepahlawannya, maupun peperangannya. Dan agar anak semaki terikat dengan sejarah, baik perasaan, kejayaan, maupun kebanggaan mereka.

Ringkasnya, tanggung jawab pendidikan Iman itu sungguh merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik, orang tua. Sebab, hal itu merupakan sumber segala keutamaan dan kesempurnaan. Bahkan ia adalah pangkal dasar bagi anak-anak untuk memasuki pintu gerbang Iman dan meniti jembatan Islam. Tanpa pendidikan itu, anak tidak akan memiliki rasa tanggung jawab, tidak dapat dipercaya, tidak mengenal tujuan, tidak mengerti nilai-nilai kemanusiaan yang mulia dan tidak mampu meneladani sesuatu yang paling luhur. Akhirnya ia hidup seperti binatang, yang hanya mempunyai keinginan untuk menutupi rasa laparnya, memuaskan tuntutan nalurinya. mengejar kesenangan seluruh hawa nafsunya, dan bergaul bersama orang-orang jahat yang berlumuran dosa. Dalam situasi seperti ini, anak akan masuk dalam kelompok kafir yang sesat dan selalu menghalalkan segala cara.<sup>18</sup>

#### b. Pendidikan Moral

Maksud dari pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seseorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga menjadi mukallaf (balig). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia setiap mengarungi lautan kehidupan.<sup>19</sup>

Termasuk persoalan yang tidak diragukan lagi, bahwa moral, sikap dan tabiat merupakan salah satu buah Iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagaman seseorang yang benar

Penguat dari segala ini adalah suksesnya percobaan yang dilakukan oleh para orang tua yang beragama terhadap anak-anak mereka dan para pendidik terhadap murid-

---

<sup>18</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, ...*, h. 128

<sup>19</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, ...*, h. 131

muridnya. Kemudian percobaan ini menjadi dikenal dalam perjalanan hidup kaum salaf. Pada pembahasan sebelumnya kami sebutkan tentang sikap muhammad bin siwar terhadap anak saudari perempuannya yang bernama At-tasturi yang dalam pendidikan keimanan. Kami telah melihat bahwa dirinya telah berubah menjadi baik.

20

Dengan adanya hubungan yang kuat anatar iman dan akhlak juga ikatan yang kokoh anatar akidah dan amal inilah, para pakar pendidikan dan ilmu sosial baik di barat maupun di berbagai negara memberikan perhatiannya. kemudian mereka mencetuskan pemikiran-pemikiran dan pandangan mereka bahwa tanpa benteng agama maka kemampunan tidak mungkin terjadi.<sup>21</sup>

Kesimpulan dari yang telah kami sampaikan bahwa pendidikan keimanan adalah yang bisa menyeimbangkan watak yang menyimpang atau meluruskan penyimpangan. Tidak mungkin terealisasi sesuatu perbaikan, kemapaman hidup dan lurusya perilaku.

### c. Pendidikan Fisik

Di antara tanggung jawab lain yang dipikulkan Islam di atas pundakpara pendidik dan orang tua adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal inidimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat,sehat, bergairah dan bersemangat.

Dalam pendidikan ini orang tua bertanggung jawab membina anak-anak agar memiliki fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat

dengan cara-cara tersebut di bawah ini:

- 1) Kewajiban memberikan Bafkah kepada keluarga dan anak

Seorang ayah yang memberikan nafkah untuk keluarganya maka ia akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah Swt. Sebaliknya, jika ia enggan

---

<sup>20</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 133

<sup>21</sup> Beni Ahmad saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia 2010),h.13

memberikan nafkah kepada anak-anak dan keluarga. Sedangkan dirinya memiliki kemampuan maka ia akan mendapatkan dosa yang besar pula dari Allah swt.<sup>22</sup>

Adapun yang termasuk dalam nafkah yang wajib dipenuhi oleh seseorang ayah terhadap keluarganya adalah memberikan kan makanan, tempat tinggal dan pakaian yang baik, sehingga jasmani mereka terhindar dari penyakit.

#### 2) Mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum

Hendaknya gaya hidup sehat menjadi kebiasaan anak dan menjadi karakternya. Sebagaimana firman Allah swt dibawah ini :

بِالْعُرُوفِ وَكَسَوْنَهُنَّ رِزْقُهُنَّ لَهُ، الْمَوْلُودِ وَعَلَى الرِّضَاعَةِ يَتِمُّ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ كَأَمَلَيْنِ حَوْلَيْنِ أَوْلَادَهُنَّ يُرَضِعْنَ وَالْوَالِدَاتُ

Artinya :

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.

#### 3) Membentengi diri dari penyakit menular

Wajib atas seseorang terlebih seorang ibu apabila diantara anak-anaknya ada yang terserang penyakit menular, hendaknya memisahkan dengan anaknya yang lain yang sehat. Sehingga penyakit tidak menyebar dan awabah bisa tercegah. Alangkah luhurnya petunjuk nabi ini dalam menjaga pendidikan jasmani dan menjaga kesehatan anggota badan.

#### 4) Mengobati penyakit

Berobat memiliki pengaruh dalam mencegah dan memberikan kesembuhan. Perintah untuk berobat telah ditegaskan dalam banyak riwayat.

<sup>22</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h.164

Hendaklah para orang tua dan para pendidik melaksanakan petunjuk Nabi Saw dalam memberikan perhatian terhadap anak-anak tatkala mereka mendapat musibah atau terserang penyakit. Hal ini disebabkan, mencegah penyebab merupakan tuntutan fitrah dan termasuk dalam agama.<sup>23</sup>

- 5) Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain

Jika mencampur satu makanan dengan makanan yang lain bisa menyebabkan sakit pada saluran pernapasan dan saluran pencernaan, maka bagi para pendidik hendaknya, membimbing anak untuk terbiasa makan pada waktu-waktunya. Jika mengambil makanan dengan tangan yang kotor bisa mendatangkan penyakit, maka para pendidik hendaknya menerapkan petunjuk nabi saw untuk mencuci kedua tangan sebelum makan dan sesudahnya. Jika menuup minuman didalam bejananya adalah kebiasaan yang tidak sehat, maka kepada para pendidik hendaknya melarang anak dari kebiasaan yang tidak baik.

- 6) Membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan

Karena itulah Islam mengajak untuk mengajarkan kepada anak-anak olahraga, renang, dan menunggang kuda.<sup>24</sup>

- 7) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan

Hal ini bertujuan agar anak saat dewasa kelak bisa menegakkan kewajiban jihad dan dakwah kepada Allah sebaik dan semulia mungkin. Jika umat Islam terlalu lama larut dalam kenikmatan dan terus menerus dalam kesenangan dan tergiur bujukan harta benda yang berlimpah, maka mereka nantinya akan cepat sekali roboh dan

---

<sup>23</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h.167

<sup>24</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 168

menyerah kepada musuh. Jika kesabaran dan ketegaran dalam berjihad di jalan Allah akan menjadi pudar dari jiwa-jiwa pemudanya. Sejarah tentang runtuhnya kejayaan masih segar dalam tingatan kita.<sup>25</sup>

8) Menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira kepada anak

Diwajibkan juga atas mereka untuk menjauhkan anak-anak dari setiap perkara yang bisa menghancurkan kepewiraan dan kepribadian. Sebab, sesungguhnya upaya ini bisa menyelamatkan pola pikir mereka dan menguatkan jasmani mereka.

Itulah beberapa dasar yang paling penting yang telah digariskan oleh Islam dalam pendidikan fisik anak. Jika anda telah mencurahkan perhatian dan melaksanakan tanggung jawab, maka generasi kedepan nantinya yang terdidik akan memiliki kekuatan, kesehatan dan bersemangat. Selain itu ada fenomena membahayakan yang meliputi kehidupan anak-anak yang wajib diwaspadai. Sebab mereka tidak terjerumus didalamnya fenomena tersebut antara lain.<sup>26</sup>

d. Pendidikan akal

Yang dimaksud dengan pendidikan rasio (akal) adalah, membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti: ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban, dan lain sebagainya. Dengan demikian pikiran anak akan menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya.

Tanggung jawab ini tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab yang lain yang telah disebutkan sebelumnya, semisal tanggung jawab pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman fondasi, pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan, pendidikan fisik merupakan persiapan dan pembentukan. Sedangkan pendidikan rasio (akal) sebagai penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 170

<sup>26</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 172

<sup>27</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 199

Jika harus menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh para pendidik dalam setiap tanggung jawab yang harus dilakukan terhadap diri anak, maka Abdullah Nashih Ulwan berpendapat, bahwa pendidikan ini terfokus pada tiga permasalahan:

#### 1) Kewajiban Mengajar

Tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab ini sangat penting dan besar dalam Islam. Sebab, Islam membebankan tanggung jawab besar kepada para orang tua dan pendidik terhadap pengajaran anak-anak mereka, menumbuhkan kesadaran mempelajari berbagai macam kebudayaan, dan ilmu.<sup>28</sup>

Kita yakin bahwa Islam memandang tanggung jawab ini sebagai hal yang sangat penting. Sesungguhnya Islam telah membebani para pendidik dan orang tua dengan tanggung jawab yang besar di dalam mengajar anak-anak, menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan dan budaya, serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai seluruh pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang murni dan pertimbangan yang matang serta benar. Dengan demikian, pikiran mereka akan terbuka dan kecerdasan mereka akan tampak. Secara historis dapat diketahui, bahwa ayat yang pertama kali diturunkan ke hati sanubari Rasulullah Saw, adalah mengangkat peran besar dari baca-tulis dan ilmu pengetahuan, mengingat alam pikiran dan akal serta membuka pintu hidayah yang sebesar-besarnya.

#### 2) Tanggung jawab pertumbuhan kendaraan intelektual

Di antara tanggung jawab besar yang dijadikan sebagai amanat oleh Islam, yang harus dipikul oleh orang tua dan pendidik adalah menumbuhkan kesadaran berpikir anak sejak masih balita hingga ia mencapai masa dewasa (baligh). Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berpikir di sini adalah mengikat anak dengan:<sup>29</sup>

a. Islam, baik sebagai agama maupun negara

---

<sup>28</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h.200

<sup>29</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 227

- b. Al-Quran, baik sebagai sistem maupun perundang-undangan.
- c. Sejarah Islam, baik sebagai kejayaan maupun kemuliaan
- d. Kebudayaan Islam secara umum, baik sebagai jiwa maupun pikiran
- e. Dakwah Islam sebagai motivasi gerak laku anak.

### 3. Tanggung jawab kesehatan Akal

Di antara sekian tanggung jawab yang dijadikan oleh Allah sebagai amanat yang dibebankan kepada orang tua dan pendidik adalah memperhatikan kesehatan akal anak-anak mereka. Oleh karena itu, mereka harus menjaga dan memelihara akal anak-anak, sehingga pemikiran mereka tetap jernih dan akal mereka tetap tenang.<sup>30</sup>

Tanggung jawab ini berkisar pada upaya menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan yang tersebar di dalam masyarakat. Karena kerusakan-kerusakan itu mempunyai dampak yang besar terhadap akal, ingatan dan fisik manusia pada umumnya.<sup>31</sup>

#### e. Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan psikis (jiwa) dimaksudkan untuk membentuk, menyempurnakan, dan menyeimbangkan kepribadian anak dengan melatih anak supaya bersikap berani, merasa percaya diri, suka berbuat baik kepada orang lain, mampu menahan diri ketika marah, dan senang kepada akhlak mulia. Orang tua berkewajiban untuk menghindarkan anak-anak dari sifat minder, penakut, merasa rendah diri, hasud, pemaarah, masa bodoh, dan sifat-sifat buruk lainnya, dengan terus mendidik dan menanamkan kepada anak din Islam sebagai pedoman hidupnya.<sup>32</sup> Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

#### (1) Minder

Telah diketahui bersama bahwa fenomena rasa minder atau kurang percaya diri adalah tabiat anak kecil. Biasanya tanda-tandanya dimulai semenjak anak berusia

---

<sup>30</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 236

<sup>31</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 236

<sup>32</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 239

empat bulan. ketika usia anak sudah genap setahun, rasa minder dan kurang percaya dirinya semakin menjadi jelas pada diri mereka.<sup>33</sup>

maka dari itu wajib bagi para pendidik, terutama orang tua untuk melaksanakan kaidah pendidikan utama ini, sehingga anak-anak tumbuh di atas keterbukaan yang sempurna dan keberanian yang baik.

#### (2) Takut

Fenomena rasa takut merupakan gangguan psikologis yang menghinggapai anak kecil dan dewasa; laki-laki atau perempuan. terkadang fenomena ini dianjurkan mana kala sesuai dengan batasan-batasan tabiatnya selaku anak kecil, karena rasa takut adalah sarana yang bisa menjaga anak dari berbagai macam peristiwa dan menghindarkan dari berbagai macam bahaya.<sup>34</sup>

#### (3) Perasaan memiliki kekurangan

Perasaan memiliki kekurangan adalah suatu kondisi kejiwaan yang menghinggapai anak-anak karena beberapa faktor, baik, pembawaan, tekanan mental, pendidikan, maupun faktor ekonomi. kondisi ini termasuk kedalam keadaan yang paling mengkhawatirkan kejiwaan karena bisa mengantarkan kepada penyimpangan dan perubahan pola hidup menuju kehinaan, kecelakaan dan berlumuran dosa.<sup>35</sup>

#### (4) Hasad

Hasad adalah keinginan agar nikmat hilang dari orang lain. sifat ini merupakan fenomena sosial yang berbahaya. jika seorang pendidik tidak segera berupaya mengatasinya saat masa kecilnya, pastinya akan membawa akibat dan pengaruh yang lebih buruk.

---

<sup>33</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 244

<sup>34</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 245

<sup>35</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 251

Gejala hasad adakalanya tidak terlihat jelas oleh keluarga pada awalnya. mereka mengira bahwa anak-anak tidak mungkin terjangkit penyakit tersebut atau mereka tidak merasakannya. oleh karena itu, wajib bagi siapa saja yang bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka untuk mengatasi masalah hasad dengan cara yang bijak dan pendidikan yang lurus yang tidak membawa kepada masalah yang rumit.<sup>36</sup>

f. Pendidikan sosial

Maksud pendidikan sosial adalah megajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil dimasyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang dan berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana.<sup>37</sup>

Tidak disangsikan lagi, bahwa tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik dan orang tua di dalam mempersiapkan anak, baik pendidikan keimanan, moral maupun kejiwaan. Sebab, pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan kewajiban, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik bersama orang lain.

Anak-anak perlu dilatih bermasyarakat. Dikenalkan dengan orang-orang di sekitarnya, dilatih bagaimana cara bergaul yang benar, dan selalu berlaku baik kepada siapapun, menyayangi sesama, termasuk kepada makhluk-makhluk Allah yang lain di muka bumi ini. Menghormati yang lebih tua, membimbing yang lebih muda, dan memelihara hak orang lain, serta melaksanakan adab-adab sosial yang mulia.

---

<sup>36</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 275

<sup>37</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 289

#### g. Pendidikan Seks

Yang dimaksud dengan pendidikan seksual adalah upayapengajaran, penyadaran dan penjelasan terhadap masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, syahwat, dan perkawinan. Dengan harapan ketika anak tumbuh dewasa dan memahami urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang haram dan yang halal.<sup>38</sup>

Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seksual yang penting mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik, hendaklah dilaksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut ini:

*Fase pertama*, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.

*Fase kedua*, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (peralihan atau pubertas). Pada masa ini, anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.

*Fase ketiga*, usia 14-16 tahun, disebut masa *baligh* (adolesan). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual.

*Fase keempat*, setelah masa adolesan, disebut masa pemuda. Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (men-jaga diri dari perbuatan tercela) jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

Pada bagian pertama buku ini, telah kita bahas mengenai beberapa tanggung jawab yang besar pada pendidikan anak, baik itu yang berhubungan dengan keimanan maupun akhlak, intelektual maupun fisik, mental maupun sosial. Dan sudah bisa dipastikan bahwa tanggung jawab-tanggung jawab yang telah kita bicarakan secara

---

<sup>38</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h.423

rinci tersebut adalah tanggung jawab-tanggung jawab yang paling besar dalam bidang pendidikan dan proses mempersiapkan diri anak.<sup>39</sup>

Seorang pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Namun demikian, metode-metode apa yang lebih efektif tersebut? menurut penulis, semua berpusat pada lima perkara ini:

a. Mendidik dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.<sup>40</sup>

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidikan jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, is tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip

---

<sup>39</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 515

<sup>40</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 516

kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Allah telah mengajarkan dan Dia adalah peletak metode samawi yang tiada taranya, bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan keutamaan dan akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, kenabian adalah penugasan (*taklifi*) bukan hasil usaha (*iktisabt*).

Dengan demikian, perlu diketahui oleh para ayah, ibu dan pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji. Tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan anak-anak tidak akan berhasil dan nasehat tidak akan berpengaruh karenanya, bertakwalah kepada Allah, wahai para pendidik dalam mendidik anak-anak kita. Mendidik mereka adalah tanggung jawab yang dibebankan alas pundak kita. Sehingga kita dapat menyaksikan buah hati kita sebagai matahari perbaikan, purnama petunjuk, yang anggota masyarakat dapat menikmati sinarnya dan bercermin kepada akhlak mereka yang mulia.

#### b. Mendidik dengan Kebiasaan

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syariat

bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan Iman kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah:<sup>41</sup>

Yakni, ia dilahirkan dengan naluri tauhid dan Iman kepada Allah. Sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi buhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus. Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan Iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai tuncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor pendidikan Islami yang utama dan lingkungan yang baik.

Dengan demikian jelas, bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih setelah anak berusia dewasa, maka jelas di dalamnya terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan.

### c. Mendidik dengan Nasihat

Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah, anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata kesadaran anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa Al-Quran menggunakan metode menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan

---

<sup>41</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 542

mengulangulangnya dalam beberapa ayat-Nya, dan dalam sejumlah tempat di mana Dia memberikan arahan dan nasehat-Nya.<sup>42</sup>

Tidak ada seorang pun yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam. Al-Quran menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus.

Al-Quran penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasehat sebagai dasar dakwah, sebagai jalan menuju perbaikan individu dan pemberi petunjuk bagi masyarakat. Siapa pun yang mau membuka lembaran lembaran Al-Quran, niscaya ia akan mendapatkan metode pemberian nasehat yang benar-benar tampak dalam sejumlah ayatnya. Terkadang dengan peringatan untuk bertakwa, dengan mengmgatkan untuk berzikir, dengan mengemukakan kata-kata nasehat, dengan mengikuti jalan orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk, atau dengan membujuk dan merayu, bahkan dengan menggunakan metode ancaman. Demikianlah, pembaca akan mendapatkan metode pengajaran dan pemberian nasehat yang sangat sesuai dengan lafal Al-Quran,

#### d. Mendidik dengan Perhatian / Pengawasan

Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak dan mental, serta sosialnya. begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya<sup>43</sup>.

Sudah barang tentu, bahwa pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan

---

<sup>42</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 558

<sup>43</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 602

termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh. Dengan mengendalikan dirinya, akan berdirinya *Daulah Islamiyah* yang kuat dan kokoh. Dengan kultur, posisi dan eksistensinya, maka bangsa lain akan tunduk kepadanya.

Islam, dengan keuniversalan prinsipnya dan peraturannya yang memerintah para bapak, ibu, dan pendidik, untuk memperhatikan. dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam setiap segi kehidupan dan pendidikan yang universal.

Demikianlah metode Islam dalam pendidikan dengan pengawasan. Metode tersebut, seperti yang kita lihat, adalah metode yang lurus. Jika diterapkan, maka anak kita akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang saleh, bermanfaat bagi umat Islam. Karenanya, hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran, dan perhatian. Perhatian segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain, sikap emosi, dan segala sesuatunya. Dengan begitu anak kita akan menjadi seorang mukmin yang bertakwa, disegani, dihormati, dan terpuji. Ini semua tidak mustahil jika ia diberi pendidikan yang baik, dan kita berikan sepenuhnya hak serta tanggung jawab kita kepadanya.

#### e. Mendidik dengan Hukuman

Syariat Islam yang lurus dan adil serta prinsip-prinsipnya yang universal, sungguh memiliki peran dalam melindungi kebutuhan-kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia. Dalam hal ini para imam mujtahid dan ulama *ushul fiqh* menggaris bawahinya pada lima perkara. Mereka menamakannya sebagai *adh-dhoruriyyat al-khams* (lima keharusan) atau *kulliyat al-khams*. Yakni, menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta benda. Mereka berkata, "Sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang Islam, berupa

hukum, prinsip dan syariat, semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima keharusan tersebut."

Hukum-hukum yang terdapat dalam syariat Islam mencakupi prinsip-prinsip yang holistik yang mengandung perkara-perkara penting yang tidak mungkin manusia dapat hidup tanpanya.<sup>44</sup>

Untuk memelihara masalah tersebut, syariat telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan bagi setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Hukuman-hukuman ini dikenal dalam syariat sebagai *hudud* dan *ta'zir*.

## Pembahasan

### 1. Konsep Pendidikan Anak Sholeh Prespektif Abdullah Nashih Ulwan

Islam telah memberikan tuntunan dan bimbingan yang jelas bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya yakni konsep islam pendidikan itu tidak hanya dimulai ketika anak sudah lahir ke dunia tetapi jauh sebelum itu yakni ketika anak masih dalam bentuk janin di rahim ibunya.<sup>45</sup>

Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa Anak adalah anugerah termahal bagi setiap orang tua. Sulit ketika diminta, dan tidak bisa ditolak ketika Allah SWT, menghendaki kelahirannya. Kehadirannya adalah sebuah rahasia Sang Pencipta, walaupun banyak orang berhasil merencanakan kapan anaknya harus lahir dan kapan tidak melahirkan anak. Selain sebagai anugerah dari Yang Kuasa, Allah Sang Penentu, anak diberikan kepada para orang tuanya sebagai amanah. Untuk dipelihara, dididik dan dibina menjadi anak-anak yang berkualitas, memiliki kekuatan dan ketahanan sebagai bekal mengarungi hidup di masa dewasanya. sebagaimana Firman Allah swt dalam Q.S An-nisa: 9

﴿سَدِيدًا قَوْلًا وَلَيَقُولُوا اللَّهُ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةً خَلْفِهِمْ مَنْ تَرَكُوا لَوَّ الَّذِينَ وَلِيَحْشَ

Artinya :

---

<sup>44</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 621

<sup>45</sup> Syaiful Hadi El-Sutha, 2015, *Pintar Mendidik Anak ala Rasulullah*,...,h. 2

dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar<sup>46</sup>.

Anak pun dapat pula menjadi cobaan (fitnah) atau bahkan sebagaimusuh bag, kedua orang tuanya, bila anak berkembang tanpa didikanyang baik dan benar. Seperti yang difirmankan Allah Swt dalam Q.S Al-anfal : 28

عَظِيمٌ أَجْرٌ عِنْدَهُهُ اللَّهُ وَأَنَّ فِتْنَةً وَأَوْلَادُكُمْ أَمْوَالُكُمْ أَنْتُمْ وَأَعْلَمُوا

Artinya :

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.<sup>47</sup>

Oleh karenanya, setiap orang tua harus menyadari betul akanamanah ini. Bahwa anak-anak yang dititipkan Allah kepada kitasesungguhnya harus dididik dan dibina dengan baik sesuai dengan tatarapendidikan yang disyariatkan Islam dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian dapat kami simpulkan, bahwa Anak shaleh menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan adalah anak yang taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya dengan bersumber pada nilai-nilai Islami, sertamenjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai imamnya, dan Rasulullah Saw. sebagai pemimpin dan tauladannya.

Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya '*Tarbiyatul Aulad FillIslam*' menegaskan, hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hatidambaan setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dinitelah mendapatkan pendidikan Islam, Insya Allah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orangtuanya. Adapun ciri-ciri anak shaleh yaitu :

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., dan Hari Akhir.

- b. Mencintai Rasulullah Saw., dan Ahli baitnya
- c. Meneladani sepak terjang para sahabat
- d. Berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*)
- e. Amar ma'ruf nahi mungkar
- f. Menirikan sholat, puasa, membayar zakat, menunaikan haji jika mampu
- g. Bersabar menghadapi cobaan dalam kehidupan
- h. Tidak bersikap sombong, masa bodoh atau acuh tak acuh
- i. Selalu bertutur yang sopan dan bersikap santun terhadap setiap orang.

## 2. Relevansi Pendidikan Anak Sholeh

Mewujudkan Manusia yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi dengan indikator utama adanya peningkatan kecerdasan intelektual masyarakat, etika dan moral masyarakat yang baik dan berwibawa, serta terbentuknya kepribadian yang luhur. Tafsir dalam Salim mengemukakan Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan agama pada anak. karena pendidikan agama adalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang.

Metode pendidikan Islam sejak awal telah diterapkan pendidikan dalam keluarga karena pendidikan Islam yang paling intensif dan efisien adalah pendidikan Islam yang menggunakan metode interaksional dalam keluarga, sebagaimana pembelajaran yang dilakukan oleh ibu atau ayah terhadap anak-anaknya. Pembinaan lingkungan keluarga dilakukan pertama kali oleh ayah terhadap anak-anaknya, suami terhadap istrinya. Ayah harus menjadi pemimpin yang bijaksana dan menjunjung tinggi asas demokrasi dalam keluarga. Ayah harus menjadi suri teladan terhadap keluarga. Dari penjelasan di atas, fungsi metode pendidikan anak dalam keluarga secara umum dapat dikemukakan sebagai mediator pelaksanaan operasional pendidikan. Secara khusus biasanya metodologi pendidikan berhubungan dengan tujuan dan materi pendidikan dan juga dengan kurikulum. Dengan bertolak pada dua pendekatan ini dapat dikatakan bahwa metode berfungsi mengantarkan pada suatu tujuan kepada obyek sasaran tersebut.

Pendidikan anak yang baik ialah pendidikan yang juga harus memperhatikan hal-hal paling kecil tetapi atau yang sepele dari hal yang kecil itu sangatlah bermakna besar bagi proses pendidikan dan kehidupannya. Maka menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam kitabnya sangat memperhatikan hal tersebut.

Sebuah pendidikan khususnya pendidikan agama dan moral yang keduanya saling berkaitan. Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwasanya dalam membentuk pendidikan anak soleh dibutuhkan pendidikan pendidikan Akidah tentang pendidikan keimanan, mengenal sesuatu perkara

positif dan negatif, setelah itu diikat dengan pendidikan moral. menurut beliau dalam mendidik anak untuk menjadi anak yang soleh yang sudah diawali dengan memilih pasangan yang baik, menciptakan pernikahan yang baik dan juga berikhtiar untuk mendapatkan anak dengan cara yang baik pula. Sebagaimana pendapat beliau dalam kitabnya sebagai berikut :

"setiap yang memiliki akal dan perasaan bahwa pernikahan didalam Islam merupakan fitrah manusia. hal ini bertujuan agar muslim mampu memikul beban tanggung jawab besar terhadap orang yang memiliki pendidikan dan pemeliharaan di saat ia menyambut seruan fitrah."<sup>48</sup>

## **KESIMPULAN**

1. Konsep Pendidikan Anak Sholeh Perspektif Abdullah Nasih Ulwan adalah bahwa seorang pendidik, baik guru, ayah, ibu, maupun tokoh masyarakat, ketika melaksanakan tanggung jawabnya secara sempurna, melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan penuh rasa amanat, kesungguhan serta sesuai dengan petunjuk Islam, maka sesungguhnya ia telah mengerahkan segala usahanya untuk membentuk individu yang penuh dengan kepribadian dan keistimewaan. Dengan demikian, baik disadari atau tidak, ia telah ikut ambil bagian penting dalam membangun masyarakat ideal yang nyata dengan berbagai kepribadian dan keistimewaan dalam membentuk individu serta keluarga yang shaleh. Inilah logika Islam dalam menciptakan kemaslahatan.

2. Relevansi Pendidikan Anak Sholeh

Mewujudkan Manusia yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi dengan indikator utama adanya peningkatan kecerdasan intelektual masyarakat, etika dan moral masyarakat yang baik dan berwibawa, serta terbentuknya kepribadian yang luhur. Tafsir dalam Salim mengemukakan Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan agama pada anak. karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan

---

<sup>48</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,..., h. 4

hidup seseorang. Membentuk pendidikan anak soleh dibutuhkan pendidikan pendidikan Akidah tentang pendidikan keimanan, mengenal sesuatu perkara positif dan negatif, setelah itu diikat dengan pendidikan moral. menurut beliau dalam mendidik anak untuk menjadi anak yang soleh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agus setiawan dan Eko Kurniwanto, 2018, *Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*, jurnal kependidikan EDUCASIA, Vol. 1 No. 2, 2016, [www.educasia.or.id](http://www.educasia.or.id), e-ISSN: 2527-5011, p-ISSN :2502-9150. Di akses pada tanggal 22 Desember 2021 pada pukul 09.16

Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan, (Bandung: AlMa'arif, 1989)

Ahmadi, Ahmad, Drs dan Noor Salimi, Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

Ajlan, Abdul Latif, Haruskah Memukul Anak, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004)

AlAbrosyi, Mohammad Athiyah, Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam ( Yogyakarta: Tittian Ilahi Press, 1964)

Alwi, Zianuddin, Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan, (Bandung: Angkasa Bandung, 2003)

Al-Zarnuzi, Burhan al-Islam, Ta'lini al-Muta'aliinfi Thariq alTa'alluin, (Surabaya:

Arifin HM, Filsafai Pendidikan Islam (Jakarta: Bina Aksara, 1987)

Arifin, Muhammad, M. Ed, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

Arikunto Suharsimi, Prosedur Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)

Darajat, Zakiah, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) –

Mujib, Abdul, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Prenada Media, 2006)

Niken Ristianah, 2017, *Tarbiyah Al -Aulad Fi Al Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan..*  
INTIZAM Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 1, Nomor 1, Oktober 2017  
ISSN : 2622 6162 (Online) 2598 8514

Shofi, Ummu, “Kiat-kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah Agar Cahaya Mahta Makin Bersinar” (Surakarta, Afra: 2007) –

Siti Alfiah, 2020, *Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran)*. WISDOM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI Volume 01 No. 01, Juni 2020 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Siti Amaliati, 2020, *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial*. Jurnal Kependidikan Child Education Journal, Volume 2 No. 1, June 2020,

Siti Khotimah, 2020, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan*. Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung, diakses pada tanggal 23 Desember 2021 pukul 09.10

Ulwan, Abdullah Nashih, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, Cet. III, Jilid 1, Juni 2002)

Zuhairini, Dra, Dkk, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)